BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dari hasil tinjauan terhadap karya ilmiah sebelumnya, penulis menemukan kajian yang mempunyai relasi atau keterikatan dengan kajian ini, yakni sebagai berikut :

1. Siti Nur Hanifa, dengan judul "Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Terhadap Siswa Masa Pubertas Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Arjasa Tahun Ajaran 2010/2011".[22] Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan deskriptif reflektif. Skripsi ini membahas tentang sumbangan yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam meningkatkan dan mengajarkan kebaikan (amal shaleh) pada siswa pada masa puber (dewasa). Hasil penelitian tersebut adalah kontribusi yang diberikan guru Bimbingan Konseling tergolong berhasil dan berjalan dengan baik, karena hasil dari bimbingan konseling dan bimbingan keagamaan yang diberikan tidak ada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran baik pelanggaran pada sekolah maupun pada masyarakat secara umum, siswa-siswi semuanya belajar dengan tenang dan berbakti pada semua guru juga orangtua. Cara yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan pada siswa disesuaikan dengan kondisi sosial dan latar belakang siswa di rumah masing-masing, guru BK

[22] Siti Nur Hanifa, *Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Terhadap Siswa Masa Pubertas Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Arjasa Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, IAIN Jember, 2011.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

melihat bahwa ada tiga latar belakang yang dipertimbangkan dalam memberikan pelajaran pada siswa, *pertama,* kondisi siswa-siswi yang mayoritas merupakan anak desa, *kedua,* siswa-siswi sebagian besar adalah anak-anak muslim, *ketiga,* siswa-siswi merupakan anak-anak dari petani, maka cara yang dilakukan dalam memberikan bimbingan konseling dengan metode sederhana, yaitu dengan menggunakan kotak masalah, bimbingan ceramah yang bekerjasama dengan guru agama, juga mengadakan diskusi kelompok.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang saya buat yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan dan konseling. Perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi siswa masa pubertas, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika santri di pondok pesantren yang lebih fokus pada programnya.

2. Abdul Hamid, dengan judul skripsi "Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi problematika belajar Siswa di SMK Erlangga Jember Tahun Pelajaran 2009/2010"[23] penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika belajar siswa di SMK Erlangga Jember tahun pelajaran 2009/2010 secara umum dilakukan dengan baik. Hal ini karena ada kerja sama antara guru BK, staf sekolah

[23] Ahmad Zaini, *Studi tentang Pendidikan Keagamaan Bagi Remaja Putus Sekolah di Desa Wonokusomo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun 2009*, Skripsi, IAIN Jember, 2010.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

maupun orang tua peserta didik, sehingga mulai perencanaan, pelayanan, sampai pada evaluasi dapat dilakukan dengan baik. Adapun implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika belajar siswa di SMK Erlangga Jember tahun pelajaran 2009/2010 secara khusus juga dilaksanakan dengan baik. *Pertama,* dalam mengatasi kesulitan belajar, Guru BK secara langsung bertatap muka dengan siswa yang mempunyai problem dalam belajarnya dan dibimbing untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. *Kedua,* mengatasi keterbatasan fasilitas belajar siswa, karena ada kerja sama antara guru BK, staf sekolah dan orang tua. Ketiga, mengatasi siswa sering bolos sekolah, selain mendapat bimbingan dari guru BK, juga di panggil oleh kepala sekolah selanjutnya mendatangkan orang tua siswa yang bersangkutan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan dan konseling. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang langkah-langkah guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang program bimbingan dan konseling untuk mengatasi problematika santri, serta faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya problematika tersebut.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Program Bimbingan dan Konseling

Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan bimbingan konseling. Sederetan kegiatan tersebut perlu direncanakan sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.[24]

Agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien pula maka harus disusun programnya secara terencana dan sistematis.[25]

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari proses pendidikan serta bimbingan dan konseling juga memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, yang berarti proses pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang optimal tanpa didukung oleh adanya layanan bimbingan dan konseling yang baik. Sedangkan pelayanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan akan dapat terlaksana dengan baik apabila diprogramkan secara baik pula.

Dengan kata lain, pelayanan bimbingan dan konseling harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi agar dapat dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak.

---

[24] Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 137.
[25] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 259.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

Kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah maupun di pondok pesantren, perlu dipersiapkan dengan baik agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Secara umumprogram bimbingan dan konselingmerupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu rencana kegiatan tersebut harus disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.[26]

Berkenaan dengan perencanaan program BK di sekolah dan madrasah, perlu dilakukan dan dipersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1) Studi Kelayakan

Studi kelayakan merupakan refleksi tentang alasan-alasan mengapa diperlukan suatu program bimbingan. Studi kelayakan juga perlu dilakukan untuk melihat program mana yang lebih layak untuk dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan terhadap siswa.[27]

Oleh karena itu, dari hasil studi kelayakan akan diperoleh kesimpulan bidang-bidang atau lingkup bimbingan mana yang layak untuk dituangkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling.

Dalam studi kelayakan yang dapat dipertimbangkan ialah beberapa aspek, diantaranya: sasaran dan prasarana yang kemungkinan bisa untuk digali, pengendalian pelaksanaan program,

[26]Ibid, 259.
[27]Ibid, 259.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

serta pembiayaan kegiatan secara keseluruhan yang menunjang pelaksanaan program dan berbagai aspek lainnya yang bisa digali.[28]

2) Penyusunan Program

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya dirumuskan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai dalam menangani berbagai masalah, serta dirumuskan bentuk-bentuk kegiatan yang berkenaan dengan butir dan sub butir rincian waktu pelaksanaan dan sasarannya.[29]

Penyusunan program bimbingan dan konseling umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu:

a) Identifikasi kebutuhan, karena program yang baik adalah program yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
b) Penyusunan rencana kegiatan. Rencana kegiatan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan.
c) Pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program program bimbingan yang telah disusun.[30]

3) Penyediaan Sarana Fisik dan Teknis

Fasilitas atau perlengkapan merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan demi kelancaran suatu kegiatan, termasuk kegiatan bimbingan dan konseling.[31]

---

[28] Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 37.
[29]Ibid, 37-38.
[30]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling,* 267-268.
[31] Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling*, 100.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Program bimbingan dan konseling perlu didukung oleh sarana fisik dan teknis. Sarana fisik adalah semua peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan program BK seperti: ruang kerja tenaga bimbingan beserta peralatannya.

Sarana teknis adalah alat-alat atau instrument-instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan seperti tes baku, daftar *check list*, angket, format anekdot, daftar penilaian, kartu pribadi, dan lain sebagainya.[32]

4) Pengorganisasian

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu, kolaboratif, maksudnya bimbingan dan konseling itu merupakan tanggungjawab bersama dari semua tenaga kependidikan.[33] Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, maka diperlukan pengorganisasian kegiatan layanan bimbingan yang baik.

Terkait dengan pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling ini, Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

a) Semua personel sekolah, meliputi kepala sekolah, coordinator bimbingan, guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, dan staf administrasi bimbingan harus dihimpun dalam satu wadah, sehingga terwujud satu kesatuan cara bertindak dalam

[32] Ibid., 263.
[33] Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling*, 141

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

usaha membantu memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan (konseling) di sekolah.

b) Mekanisme kerja, pola kerja, atau prosedur kerja bimbingan dan penyuluhan di sekolah harus tunggal, sehingga para siswa tidak menjadi bingung karena adanya berbagai bentuk layanan bimbingan atau layanan lainnya yang serupa yang dilaksanakan oleh petugas-petugas yang berbeda.

c) Tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang dari masing-masing petugas yang terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah harus dirinci dengan jelas, sehingga masing-masing petugas bimbingan akan dapat memahami dan mengerti kewajiban dan tanggungjawabnya masing-masing.[34]

Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah juga memiliki peranan kunci dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

b. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling hendaknya merupakan kerja bersama antara petugas bimbingan dan konseling dengan personal lainnya, serta pihak lain di luar lembaga yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

[34] Sukardi, *Proses,* 41.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan rencana untuk mencapai hasil-hasil perantara untuk untuk mencapai tujuan, maka program bimbingan dan konseling yang sudah direncakan perlu dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, program ini terbagi menjadi dua macam pelaksanaan, antara lain:

1) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individual atau perorangan (masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok).[35]

Penyelenggaraan bimbingan kelompok ini dimaksukan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.

Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok antara lain:

a) Home room

Home room ialah pengelompokan siswa tertentu (20-30 orang) di ruang dan waktu yang tertentu untuk kegiatan bimbingan. Jadi, siswa dari kelas-kelas tertentu dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang lain dari satuan-satuan kelas

[35] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling,* 289-190.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang biasa yang masing-masing kelompok ditemani oleh pembimbing.[36]

Pengelompokan siswa ditangani oleh ahli bimbingan dan dapat diatur menurut dua cara: siswa dari tingkatan kelas yang sama dicampur atau siswa dari tingkatan kelas yang berlainan dicampur.

Penyelenggaraan home room ini hanya akan berhasil bila para pembimbim mengadakan persiapan yang masak dan merencanakan suatu program kegiatan bimbingan.

b) Karyawisata

Dalam karya wisata, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan lima sampai delapan orang dan dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok.[37]

Cara ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek wisata. Melalui karyawisata para siswa memperoleh kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka meperoleh informasi yang lebih baik tentang objek itu.

c) Diskusi kelompok

Pelaksanaan diskusi kelompok sedapat mungkin harus mendapatkan pengawasan dari guru atau pembimbing, lebih-

[36] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: P.T. Grasindo, 1991), 104.
[37] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 291.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lebih kalau kelompok itu baru dalam taraf permulaan yang anggotanya masih belum mapan.[38]

Oleh karena itu dalam kegiatan ini sangat berguna , karena masing-masing siswa dapat mengambil manfaat dari pengalaman dan gagasan teman, serta pemecahan masalah yang ditemukan bersama akan diterima dengan lebih rela dari pada orang lain.

d) Organisasi siswa

Organisasi dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok, terlebih khususnya di lembaga pendidikan. Banyak masalah siswa baik sifatnya individual maupun kelompok terpecahkan melalui organisasi.

Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya.

e) Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu cara yang membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah social. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran.

[38] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)* (Yogyakarta:Andi, 2004), 128.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

f) Psikodrama.

Hampir sama dengan sosio drama psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah-masalah yang didramakan.

Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Sedangkan dalam psikodrama adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu. [39]

2) Konseling Individual

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor, serta akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.[40]

Apabila merujuk pada teori-teori konseling, setidaknya ada tiga pendekatan konseling yang biasa dilakukan, yaitu *directive counseling, non directive counseling,* dan *eclective counseling*.

a) Konseling Direktif (*directive counseling*)

Ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam wawancara konseling. Diantaranya adalah pendekatan direktif yang berpusat pada konselor.

[39] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 292-294.
[40] Ibid., 196.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Teknik atau pendekatan ini dipelopori atau dicetuskan pertama kali oleh Edmond G. Willamson.[41]

Dalam konseling ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh klien dengan rasional, konselor tidak boleh bersikap otoriter dan menuduh, walaupun dikatakan direktif.[42]

Praktik konseling direktif mendapat kritik terutama dari para penganut paham bahwa tujuan utama dalm konseling adalah kemandirian klien. Apabila klien masih dinasihati dan diarahkan berarti belum mandiri, sehingga tujuan utama konseling belum tercapai.[43]

Oleh sebab itu, para penganut paham ini menganjurkan konseling yang berpusat pada siswa (client centered).

b) Konseling non Direktif (*non directive counseling*)

Teknik non direktive counseling sering disebut "Client Centered Counseling", yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor.[44]

[41] Mukaffan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 50.
[42] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 125.
[43] Tohirin, *Bimbingan dan Konselin*, 298.
[44] Mukaffan, *Bimbingan dan Konseling*, 52.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konseling nondirektif ini muncul akibat kritik terhadap konseling direktif.

Dalam praktik konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah klien. Klien bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

Salah satu keuntungan terbesar dari metode ini adalah dapat mengurangi ketergantungan klien terhadap konselor. Bahkan teknik ini mampu memberikan pelepasan emosi yang dalam, serta member lebih banyak kesempatan bagi pertumbuhan *self sufficiency*.[45]

Jadi metode ini tentu sulit diterapkan pada siswa yang berkepribadian tertutup (introvert), karena klien dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak berbicara.

c) Konseling Eklektif (*eclective counseling*)

Pendekatan ini sering kali dipergunakan oleh konselor, disebabkan karena dari beberapa konselor dalam pengalaman mengadakan konseling dibuktikan bahwa kedua teknik di atas mempunyai segi-segi kebaikan disamping segi-segi kelemahannya.

[45] Mashudi, *Psikologi Konseling*, 141.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam pendekatan ini, konselor menggunakan cara-cara yang dianggap baik atau tepat, yang disesuaikan dengan klien dan masalahnya. Untuk itu, konselor dapat menggunakan kedua teknik yang telah diuraikan sebelumnya dalam satu *counseling session*.[46] Dengan demikian, konselor menggunakan teknik memberi saran, nasihat, dan dorongan kepada klien.

Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja ataau nondirektif saja. Agar konseling berjalan dengan efektif dan efisien, tentu harus melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka bisa diterapkan metode non direktif begitu juga sebaliknya. Atau jika mungkin dengan cara menggabungkan kedua metode di atas. Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode eklektif (*eclective counseling*).

Penerapan metode ini dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan pada siswa untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

[46] Ibid.,152.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Evaluasi program bimbingan dan konseling adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas program bimbingan dan konseling, apakah tujuan bimbingan dan konseling telah dapat dicapai atau belum, mengetahui hambatan-hambatannya, dan seterusnya.[47]

Sebagai upaya pendidikan, khususnya dalam rangka pengembangan kompetensi siswa, hasil-hasil layanan bimbingan dan konseling dinilai baik melalui penilaian terhadap hasil layanan maupun proses pelaksanaannya. Penilaian ini selanjutnya dapat dipakai untuk melihat keefektifan layanan pada suatu sisi dan sebagai dasar pertimbangan bagi pengembangannya di sisi lain.[48]

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses. Proses berarti tahapan-tahapan suatu kegiatan. Proses bimbingan dan konseling berarti tahapan-tahapan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Berkenaan dengan tahapan-tahapan tersebut, evaluasi program bimbingan dan konseling bisa dilakukan secara proses (formatif) dan hasil (sumatif).

1) Evaluasi Proses

Penilaian proses bimbingan dan konseling ialah segala upaya, tindakan, atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan

[47] Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling*, 102.
[48] Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2012), 159.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.[49]

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program bimbingan dan konseling, dituntut proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengarah pada tujuan yang diharapkan.[50]

Dalam evaluasi proses, yang dievalusi adalah proses pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan.[51]

Apakah perencanaan telah dilakukan secara baik, apakah keseluruhan proses layanan bimbingan dan konseling berjalan lancar tanpa kendala atau hambatan, merupakan pertanyaan yang berkenaan dengan evaluasi proses.

Adapun faktor pengolahan yang perlu dievaluasi, diantaranya meliputi:

a) Organisasi dan administrasi program.
b) Petugas pelaksana.
c) Fasilitas (fasilitas teknik dan fasilitas fisik) dan perlengkapan.
d) Anggaran biaya.[52]

[49] Salahuddin, *Bimbingan*, 218.
[50] Sukardi, *Proses,* 98.
[51] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling,* 353.
[52] Sukardi, *Proses,* 98-99.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Oleh karena itu, hasil dari penilaian proses ini digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

2) Evaluasi Hasil

Dalam evaluasi hasil, yang dievaluasi adalah hasil-hasil yang telah dicapai dari pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.[53]

Kriteria yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan siswa. Pihak-pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi kea rah yang lebih baik.[54]

Untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan penilaian. Dengan penilaian ini dapat diketahui apakah layanan tersebut efektif dan dapat membawa dampat positif terhadap siswa yang mendapatkan layanan.[55]

Aspek-aspek yang bisa dilihat hasilnya ialah:

a) Pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuhnya.
b) Kualitas prestasi bagi para lulusan.

[53] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling,* 353.
[54] Salahudin, *Bimbingan*, 218.
[55] Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 159.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Pekerjaan, jabatan, atau karier yang dijalaninya.

d) Proporsi lulusan yang bekerja dan belum bekerja.[56]

Jadi semua fokus penilaian tersebut, khususnya rencana kegiatan secara jelas mengacu pada kompetensi yang diaplikasikan siswa untuk penyelesaian masalah yang dihadapinya dalam rangka kehidupan sehari-hari yang lebih efektif.

2. Problematika Santri

Menurut kamus bahasa Indonesia arti santri adalah orangg yang mendalami agama. Pengertian serupa diungkapkan oleh *Soegarda Poerbakawija*, yang menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sedangkan makna pesantren ialah tempat berkumpul untuk mendalami ilmu agama.[57]

Dalam pesantren usia santri tidak dibatasi, umur berapa pun tidak dipermasalahkan. Siapa saja yang ingin belajar ilmu agama di lingkungan pesantren dan hidup dalam pola hidup pesantren maka disebut santri, namun dalam penelitian ini usia santri ditentukan sesuai dengan pesantren yang menjadi lokasi penelitian yakni santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Oleh karena itu santri yang menjadi subyek penelitian adalah santri yang berusia remaja awal.

Setiap masa transisi pada umumnya membawa pengaruh perubahan dan kesulitan, begitu pula masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja

[56] Sukardi, *Proses,* 99.
[57] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 163.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan dewasa. Pada masa ini remaja mengalami masa kacau karena ia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru yang belum pernah dialaminya dalam kehidupan sebelumnya.

Masa remaja atau masa pra pubertas (masa negative) juga disebut dengan *trotzalter kedua*. Dimana masa ini merupakan masa kebingungan, kegelisahan, takut, minder, ragu, sedih, tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dan lain-lain.[58]

Menurut *Charlote Buhler* dalam bukunya yang ditulis oleh Muhammad al-Mighwar, menyebut masa remaja sebagai masa negative karena periode ini berlangsung singkat dan terjadi sifat-sifat negative yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, yang terbukti dari sikap dan perilaku negative yang menjadi ciri awal masa remaja dan akan berakhir jika sudah matang secara seksual.[59]

Dengan kondisi tersebut, banyak remaja yang bertindak dengan tanpa disertai pertimbangan yang rasional dan matang dalam hamper segala hal, sehingga berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Permasalahan pergaulan, kesulitan belajar, masalah dengan dengan orang tua adalah sebagian dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh remaja saat ini di pondok pesantren.

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa munculnya permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja disebabkan oleh aspek biologis, psikologis, dan sosial. Remaja yang dilanda berbagai

[58] Sarwan, *Psikologi Perkembangan* (Jember: Pustaka Radja, 2012), 151.
[59] Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

macam persoalan tersebut, apabila tidak mendapatkan pemecahan yang tepat, dapat menimbulkan gangguan kejiwaan pada remaja.

Dalam penelitian ini yang dimaksud problematika santri adalah suatu masalah yang dialami santri baik berupa ketidaksesuaian diri maupun ketidaksesuaian lingkungannya.

a. Bentuk-bentuk Problematika Santri

Problematika yang dihadapi santri di pesantren cukuplah banyak. Jika santri tersebut tidak mampu mengadakan penyesuaian terhadap problem yang dihadapinya, maka akan berakibat pada munculnya problem yang lebih banyak lagi. Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi adakalanya sulit untuk dipecahkan. Dalam hal ini peran pendidikan dan orang tua sangatlah dibutuhkan bantuannya, agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Oleh karena itu, secara garis besar ada tiga bentuk problematika yang sering dihadapi oleh santri di pondok pesantren antara lain:

1) Perasaan Rendah Diri

Inferioritas ini dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imajinasi).[60] Dengan demikian, maka timbullah rasa takut yang berlebihan atau tidak

[60] Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 213.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

percara atas kemampuannya sehingga individu yang bersangkutan merasa dirinya paling buruk dari pada teman-temannya.

Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat pesantren mendatangkan masalah bagi santri, santri memikirkan cara bertingkahlaku sewajarnya dalam menghadapi pergaulan yang menurutnya masih asing. Persoalan tentang perlakuan yang berlebihan atau perlakuan yang terlalu menarik diri dari masyarakat pesantren yang sering mengganggu pikiran dan perasaannya. Sehingga tanpa disadari santri tersebut selalu merasa tidak pantas atau selalu merasa paling buruk di antara teman-temannya.

2) Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seseorang biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti suka mengusik teman, berkelahi, dan sering tidak masuk sekolah.[61]

Seseorang yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat mencapai target tujuan pembelajaran baik ditinjau dari segi penguasaan materi pelajaran maupun rentangan waktu yang tersedia.

Dari segi penguasaan materi ia tidak dapat menguasai secara tuntas terhadap keseluruhan materi pelajaran (*learning*

[61] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2009),184.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

material), sedangkan ditinjau dari waktu yang tersedia ia tidak dapat menyelesaikan dengan tepat waktu (ia membutuhkan banyak waktu).[62]

3) Sulit Beradaptasi

Penyesuaian diri dalam lingkungan kehidupan selalu diharapkan bisa diperlihatkan agar terjadi keadaan yang seimbang dan tidak ada tekanan yang bisa mengganggu berfungsinya suatu aspek kepribadian.[63]

Manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu penting baginya mengenal, mengamati, dan memahami lingkungan, lalu mengendalikan dan memanfaatkannya demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup.[64]

Santri yang ada di pondok pesantren banyak yang menghadapi berbagai kesulitan untuk penyesuaian dan tidak semua mampu mengatasi sendiri. Bahkan banyak santri yang membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan dirinya di pondok pesantren. Sehubungan dengan masalah penyesuaian diri ini, perlu diberikan bimbingan untuk membantu penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren.

[62] Marsudi, *Layanan Bimbingan*, 112.
[63] Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 131.
[64] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 69.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Penyebab Problematika Santri

Jika kita berhadapan dengan seorang santri yang bermasalah atau terlibat dalam perilaku tidak baik seperti bolos sekolah atau rasa rendah diri yang berlebihan, maka kita akan dirangsang untuk mengetahui lebih lanjut. Apakah perbuatan-perbuatannya itu sebagai reaksi atau akibat yang menunjukkan adanya faktor yang mendasari suatu perilaku tersebut.

Seseorang dalam menjalankan aktivitasnya tidaklah luput dari berbagai faktor yang ada, baik secara intern ataupun ekstern yang mana faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi kegiatannya itu sendiri.

Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya problematika santri, yakni:

1) Hereditas

Hereditas ialah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap individu sejak dalam dalam kandungan sampai lahir.[65] Faktor ini disebut faktor intern karena semua perangsang dan pengaruh dari anak itu sendiri yang menimbulkan beberapa problematika.

Setiap individu dilahirkan dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui warisan dari orangtuanya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki

[65] M. Ali Makki, *Pengantar Dasar Psikologi* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 92.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepribadian yang khusus. Keadaan khusus pada individu terlebihnya pada santri, bisa menjadi sumber munculnya berbagai problematika.

Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi, potensi, bakat, atau sifat dasar pada santri yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul atau berfungsi.[66]

2) Lingkungan

Secara garis besar kita hidup dalam lingkungan yang kompleks dikehidupan ini, lingkungan dapat memiliki unsure baik dan buruk bagi seseorang atau pun dapat memberikan dampak negative atau positif pada diri seseorang. Hal ini bisa berkenanaan dengan lingkungan sekitar kita dimana kita tinggal.[67]

Faktor ini disebut juga dengan faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri santri yang menimbulkan berbagai macam problematika. Faktor ini juga disebut faktor sosial yang dibagi menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat.

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan.[68]

---

[66] Gunarsa, *Psikologi Praktis,* 183.
[67] Ahmad Faiz Guzairi, *Desain Tata Ruang Kamar* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 51.
[68] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2000), 138.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Oleh karena itu baik-buruknya struktur keluarga memberiakan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kebribadian anak.[69]

Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti interaksi orang tua dengan anak, interaksi anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, serta gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap diri individu.[70]

Pentingnya peranan orangtua bagi individu telah dijelaskan dalam hadits Nabi SAW. yang artinya:

> "Setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah (suci dari dosa) maka kedua orangtuanyalah yang meyahudikan, menasranikan, atau memajusikannya".[71]

Demikian peran orang tua sangatlah penting bagi pembentukan pribadi seorang santri, peran orang tua juga begitu luas tidak terbatas hanya di lingkungan rumah saja. Oleh karenaa itu, baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

b) Sekolah

Ensenberg berpendapat bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama, tapi sekolah pun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak.[72]

---

[69] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 57.
[70] Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan*, 185-186.
[71] Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 139.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa dan bertanggungjawab, dalam rangka membina dan mengarahkan anak didik ke arah kedewasaan.

Proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.[73] Maka dari itu, terkadang sekolah juga merupakan sebab timbulnya problematika remaja. Hal ini dapat bersumber dari guru dan fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid.

c) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.[74]

Salah satu problem yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja dianggap telah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka

---

[72] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 259.
[73] Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan*, 189.
[74] Abu Ahmadi dan Munawwar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 56.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tidak diberi kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa.

Untuk masalah-masalah yang dianggap penting dan menentukan, santri masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada santri. Keadaan semacam ini seringkali menjadi faktor terjadinya problematika santri.

Seperti pendapat Toenggoel P. Siagian yang dikutip oleh Mohammad Ali, dkk tentang remaja, yakni:

> "Masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini menjadi bertambah sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam periode remaja diperlukan norma dan pegangan yang jelas dan sederhana".[75]

Jadi, dalam hal ini masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya problematika santri. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi santri.

3. Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Santri

Sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, yang secara umum terdiri dari enam tahapan, yaitu: (a) menentukan masalah; (b)

[75] Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan*, 97.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengumpulan data; (c) analisis data; (d) diagnosis; (e) prognosis; (f) *treatment*; (g) evaluasi dan *follow up*.

a. Menentukan Masalah

Menentukan masalah dalam proses bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh siswa.[76] Oleh karena itu, seorang konselor terlebih dahulu mengetahui kasus-kasus apa saja yang telah dilakukan oleh kliennya (santri).

b. Pengumpulan Data

Setelah ditetapkan masalah apa yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data santri. Data santri yang dikumpulkan harus secara komprehensif yang meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.

Data-data santri tersebut dapat dikumpulkan dengan cara tes atau non tes. Pengumpulan data santri dengan tes dapat mencakup: tes kecerdasan, tes bakat, minat dan lainnya. Pengumpulan data santri dengan cara non tes seperti: observasi atau pengamatan, angket atau daftar isian, wawancara, sosiometri, biografi, dan lain sebagainya.[77]

[76] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 317.
[77] Ibid., 318-319.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Analisis Data

Data-data siswa yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan data non tes dapat dianalisis secara kualitatif.[78] Misalnya hasil tes belajar pada setiap mata pelajaran memperoleh nilai lima dan rata-rata di bawah lima. Berdasarkan data tersebut bisa dinyatakan bahwa prestasi belajar santri tersebut rendah. Sedangkan data yang diperoleh melalui non tes dari 40 orang teman sekelas santri tersebut hanya lima orang yang memilih berteman dengannya. Berdasarkan data tersebut , analisisnya adalah santri tersebut cenderung tidak disukai oleh teman-temannya. Dari analisi data akan diketahui siapa santri tersebut? Dan apa sesungguhnya masalah yang dialaminya?.

d. Diagnogsis

Diagnogsis adalah interpretasi yang berasal dari informasi penilaian dan biasanya diterjemahkan dalam bentuk tipe-tipe sistem klasifikasi.[79]

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks proses belajar mengajar faktor-faktor penyebab kegagalan belajar peserta didik, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya.

[78] Ibid., 319-320.
[79] Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*(Jakarta: PT. Indeks, 2012),394.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

e. Prognogsis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga.

Proses mengambil keputusan pada tahap ini seharusnya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi peserta didik untuk diminta bekerja sama guna membantu menangani kasus-kasus yang dihadapi.

f. *Treatment*

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi siswa, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis.

Dalam treatment ini, apa yang digunakan dalam memberikan terapi? Mungkin tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat, atau lainnya.[80]

Jika jenis dan sifat serta surnber permasalahannya masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru/konselor, maka pemberian bantuan dapat dilakukan oleh guru/konselor itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia.

[80] Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 193.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

g. Evaluasi dan *Follow Up*

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil? Begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut?.[81]

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seharusnya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh santri.

IAIN JEMBER

[81] Tohirin, *Bimbingan dan Konsleing*, 321.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id